UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BAGI SISWA KELAS V SDN 2 SELUR NGRAYUN PONOROGO TAHUN AJARAN 2018/2019

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD ALDA AFRIZAL FARDANI
NIM: 210615164

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'IYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2019

ABSTRAK

Fardani, Muhammad Alda Afrizal. 2019**.** *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar Pada Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Inquiry Bagi Siswa Kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019,* Jurusan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr, Wirawan Fadly, M.Pd.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keaktifan Belajar, *Inquriry Learning,* Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi, tanpa berusaha untuk menghubungkan yang diingat itu dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang timbul pada siswa siswi kelas V SDN 2 Selur adalah kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar pun kurang. Selain itu penyebab anak kurang termotivasi untuk belajar yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar. Perlu adanya inovasi guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan keaktifan belajar pada

pelajaran IPA menggunakan model pembelajarn *Inquiry Learning* di kelas V SD Negeri 2 Selur Ngrayun tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas yang berbasis siklus pembelajaran. Penelitian dilakukan di SDN 2 Selur Ngrayun dengan subyek penelitian siswa kelas V sejumlah 24 anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, agar mencapai kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, tindakan siklus dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data penelitian melalui deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Dari hasil perolehan skor total motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 2 Selur Ngrayun dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan motivasi belajar dan keaktifan belajar dapat dibuktikan dari perolehan skor total dari siklus I ke siklus II. Perolehan skor total motivasi belajar siklus I 2,01, dalam kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 2,40, dalam kategori tinggi. Sedangkan keaktifan belajar perolehan skor total siklus I 2,04, dalam kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 2,89, dalam kategori tinggi.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Tahun Ajaran 2018/2019.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama	:	Muhammad Alda Afrizal Fardani
NIM	:	210615164
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar Pada Pelajaran IPA Melalui Model Pembeajaran *Inquiry Learning* Bagi Siswa Kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Wirawan Fadly, M. Pd

NIP.198707092015031009

Ponorogo, 19 September 2019

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Ali Ba'ul Chusna, M.S.I

NIP. 198309292011012012

KEMENTRIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAMN EGERI PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: Muhammad Alda Afrizal Fardani
NIM	: 210615164
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI
Judul	: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keaktifan Belajar Pada Pelajaran Ipa Melalui Model Pembelajaran Inquiry Bagi Siswa Kelas V Sdn 2 Selur Ngrayun Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari	: Jumaat
Tanggal	: 25 Oktober 2019

Dan telah diterima sebagai bagaian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 28 Oktober 2019

Ponorogo, 28 Oktober 2019
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag
NIP. 196512171997031000 3

Tim Penguji

Ketua Sidang	: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I	( )
Penguji I	: Dr. Evi Muafiah, M.Ag	( )
Penguji II	: Dr. Wirawan Fadly, M.Pd	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Muhammad Alda Afrizal Fardani
NIM	: 210615164
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/ Tesis	: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keaktifan Belajar Pada Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* Bagi Siswa Kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Oktober 2019

Penulis

Muhammad Alda Afrizal Fardani

IAIN PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Alda Afrizal Fardani

NIM : 210615164

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 September 2019

Pernyataan

Muhammad Alda Afrizal F
NIM: 210615164

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakangg Masalah

Sekolah Dasar menjadi lembaga pendidikan yang perannya bagi anak begitu penting. Karena pada usia sekolah dasar merupakan usia-usia yang potensial untuk mengembangkan kecerdasan afektif (sikap), kecerdasan kognitif (pengetahuan) maupun kecerdasan psikomotorik (ketrampilan). Pendidikan di sekolah dasar harus bisa memberikan edukasi pembelajaran pada anak untuk menghadapi perkembangan zaman. Sehingga tidak ada pergeseran nilai-nilai yang ada pada anak.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun informasi, tanpa berusaha untuk menghubungkan yang diingat itu dengan kehidupan sehari-hari.

Problematika di atas salah satu hal yang perlu disikapi. Pastinya sekolah akan menjadi salah satu benteng untuk mencegah hal itu bisa terjadi. Setidaknya dalam pembelajaran mampu memberikan edukasi-edukasi yang baik kepada anak. Tentunya untuk melaksanakan hal tidak semudah kita berbicara tetapi perlu tindakan nyata. Perlu adanya strategi yang

diterapkan dalam pembelajaran untuk memberikan edukasi kepada anak. Proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang terpenting dalam setiap kali memberikan pengetahuan maupun memberikan nilai-nilai sikap yang baik kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 5 Maret 2019 siswa kelas V, permasalahan yang timbul pada siswa siswi kelas V adalah kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar pun kurang. Selain itu faktor keluarga pun kurang mendorong anak-anaknya untuk belajar. Penyebab anak kurang termotivasi untuk belajar yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar. Adapun menurut wali kelas V bapak Boyadi dari 24 siswa masih banyak anak yang belum mencapai KKM. Nilai untuk KKM IPA yaitu 71 poin. Tentunya sangat disayangkan mengingat pentingnya pembelajaran IPA.[1]

Selain itu untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA, maka seorang guru harus kreatif dalam memilih model dan metode yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *Inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga

[1] Hasil observasi tanggal 5 Maret 2019 di SDN 2 Selur

mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.[2]

Model pembelajaran *inquiry* membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif bagi para siswanya.[3] Metode ini memiliki keunggulan dapat membangkitkan motivasi belajar dan gairah belajar dan memperkuat dan menambah rasa kepercayaan diri sendiri proses menemukan sendiri karena pembelajara berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.[4] Berdasarkan pengertian diatas maka penerapan model pembelajaran *inquiry* diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dari hasil penelitian pada tanggal 12 Maret 2019 di SDN 2 Selur, ditemukan dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas V diperoleh nilai dari motivasi belajar siswa sebesar 1,56, hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masuk dalam kategori sedang. Pernyataan tersebut ditunjukkan dari perolehan nilai per indikator motivasi belajar, yaitu sebagai berikut: ditinjau dari indikator tekun menghadapi tugas diperoleh nilai 1,42, indikator ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) diperoleh nilai 1,71, indikator menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah diperoleh nilai 1,33, indikator lebih senang bekerja mandiri diperoleh nilai

---

[2] Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Srategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 77

[3] *Ibid, 78.*

[4] *Ibid*, 79.

1,58, indikator cepat bosan pada tugas yang rutin diperoleh nilai 1,63, dan indikator dapat mempertahankan pendapatnya diperoleh nilai 1,67. Jadi ditinjau dari ke enam indikator tersebut masih dalam kategori sedang.

Hasil penelitian dari skor nilai keaktifan belajar diperoleh nilai sebesar 1,81. Hal itu menujukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih dalam kategori sedang. Hal itu dibuktikan dari perolehan nilai per indikator sebagai berikut: ditinjau dari indikator perhatian siswa terhadap penjelasan guru diperoleh nilai 1,83, indikator kerjasamanya dalam kelompok diperoleh nilai 1,92 indikator kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli diperoleh nilai 1,67, indikator kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal diperoleh nilai 1,83, indikator memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok diperoleh nilai 1,92 dan indikator mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat diperoleh nilai 1,67. Jadi ditinjau daari ke enam indikator tersebut menunjukkan bahwa kekatifan belajar siswa masih alam kategori sedang. Ditinjau dari hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dan keaktifan belajar masuk kategori sedang dan perlu ada peningkatan.[5]

PONOROGO

[5] Hasil observasi dan pengambilan data kelas V SDN 2 Selur pada hari jumaat tanggal 21 Desember 2018.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil judul **"UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BAGI SISWA KELAS V SDN 2 SELUR NGRAYUN PONOROGO TAHUN AJARAN 2018/2019"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah senagai berikut:

1. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran IPA
2. Masih rendahnya motivasi belajar dalam pelajaran IPA
3. Kurangnya penggunaan media untuk menunjang proses pembelajaran IPA

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo Tahun Ajaran 2018//2019?

2. Apakah penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo Tahun Ajaran 2018//2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat perubahan motivasi belajar melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pembelajaran IPA di kelas V di SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo tahun pembelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui tingkat perubahan keaktifan belajar melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pembelajaran IPA di kelas V di SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo tahun pembelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

   Hasil penelitiaan ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar IPA tentang dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

2. Praktis
   a. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar pada diri siswa. Serta dapat membuat siswa berfikir aktif, kreatif, dan inovatif.
   b. Bagi guru, agar guru dapat menerapkan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran dan meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran.
   c. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman pengetahuan serta wawasan dalam dunia pendidikan. Khususnya pendidikan IPA menggunkan model pembelajaran *inquiry*.
   d. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran IPA di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan pada penelitian tindakan kelas terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian pustaka yang meliputi landasan teoritik, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis tindakan.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi objek tindakan kelas, setting penelitian dansubjek penelitian, variabel yang diamati, prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Bab keempat adalah temuan hasil penelitian, yang berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penjelasan persiklus, proses analisis data persiklus, dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESA TINDAKAN

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Septa Hardianti Putri Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2016 dengan judul KOMPARASI HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNKAN METODE DESCOVERY AND INQUIRY DAN EXAMPLES NON EXAMPLES PADA SISWA KELAS IV-A DAN IV-B DI SDN 1 NOLOGATEN TAHUN AJARAN 2015/2016. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan: 1) hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Descovery and Inquiry* pada mata pelajaran IPA kelas IV-A di SDN 1 Nologaten tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 88%, 2) hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Examples Non Examples* pada mata pelajaran IPA kelas IV-B di SDN 1 Nologaten tahun ajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup dengan presentase 65%, 3) terdapat perbedaan hasil belajar signifikan antara siswa yang menggunakan metode *discovery and inquiry* dan yang menggunakan metode *examples non examples* pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV-A dan IV-B SDN 1 Nologaten pada tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan tes "t" diperoleh $t_0 > t_t$ pada taraf signifikan 5% $t_0 = 3,269294936$.

2. Skripsi Ammaro Nisa Nur Jannah Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018 dengan judul PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA POKOK BAHASAN PEMBENTUKAN TANAH MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* PENDEKATAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* PADA SISWA KELAS V SDN SARANGAN 3 PLAOSAN MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan, baik dari segi keaktifan maupun hasil belajar. Dapat dilihat pada siklus I keaktifan belajar siswa masuk kategori tinggi 25%, sedang 31%, rendah 44%, meningkat pada siklus II menjadi katogori tinggi 62%, sedang 38%. Serta hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I 44%, meningkat pada siklus II menjadi 94%. Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* pendekatan *numbered heads together* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan pembentukan tanah.
3. Skripsi Rini Ekowati jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Untan Pontianak tahun 2013 dengan judul MENINGKATKAN MOTIVASI

BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE DISCOVERY. Berdasarkan hasil penelitian ini Penggunaan Metode Discovery untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan Metode Discovery pada pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pengamatan (observasi) awal penelitian 15,90% siswa yang memiliki keterampilan menyimak yang baik. Selama penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) persentase tersebut meningkat menjadi 43,17% pada siklus (I) dan akhirnya mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 86,35%. Hal ini menunjukkan bahwa Penggunaan Metode Discovery dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA.

Persamaan penelitian Septa Hadianti Putri adalah sama-sama menggunakan metode Inquiry, sedangkan perbedaannya adalah pokok bahasan dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Ammaro Nisa Nur Jannah adalah sama-sama membahas tentang keaktifan belajar, sedangkan perbedaannya metode, pokok bahasan, dan tempat penelitian. Persamaan penelitian Rini Ekowati adalah sama-sama membahas tentang motivasi belajar, sedangkan perbedaannya adalah metode dan tempat penelitian.

Dari berbagai telaah pustaka terdahulu maka peneliti menyimpulkan bahwa belum ada yang meneliti UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BAGI SISWA KELAS V SDN 2 SELUR NGRAYUN PONOROGO TAHUN AJARAN 2018/2019.

B. Landasan Teori

1. Motivasi belajar
   a. Motivasi

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti yang dikatakan Sartaindalam bukunya *Pshicology Understanding of Human Behavior*: Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.[6]

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tinglah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah keada tingkah laku yang lebih buruk.[7]

---

[6] M. Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 60

[7] *Ibid, 85.*

Menurut Hamzah Uno motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan dari dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.[8]

Menurut Sardiman motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal penumbuh gairah, semangat dan merasa senang untuk belajar.[9]

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang ada dari dalam diri seseorang baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yng dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif seperti kegairahan, rasa senang belajar sehingga menambah pengetahuan dan ketrampilan yang baru.

Menurut Winkel faktor-faktor motivasi belajar dibedakan dalam motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik:

1) Motivasi ekstrinsik, yang kegiatan belajarnya dimulai dan dilanjutkan berdasarkan atas kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak.

---

[8] Muhammad Syarif sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 378.

[9] Muhammad Syarif sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), *378.*

2) Motivasi intrinsik, yang kegiatan belajaranya dimulai dan diteruskan berdasarkan pengayatan suatu keinginan dan dorongan dari dalam diri yang secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar.[10]

b. Fungsi Motivasi

Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas mencapai tujuan pembelajaran. Adapun fungsi motivasi adalah sebagai berikut[11]: 1) motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, 2) motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, 3) motivasi merupakan alat untuk memeberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, 4) motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

PONOROGO

[10] *Ibid*, 381-382.

[11] Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 24.

c. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya[12]: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan minat siswa, 3) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, 5) Memberikan penilaian dengan segera, 6) memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, 7) ciptakan persaingan dan kerja sama.

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempengaruhi pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif lain yang lebih kuat pada saat itu. Menurut **Sardiman**, indikator motivasi belajar ada 6, yaitu sebagai berikut:[13] 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), 3) menunjukkan minat

---

[12] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 261.

[13] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 83.

terhadap bermacam-macam masalah, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis atau berulang-ulang), 6) dapat mempertahankan pendapatnya.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar tersebut sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

2. Keaktifan Belajar

a. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata dasar aktif dan mendapat imbuhan ke- dan –an. Aktif sendiri berarti giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan berarti kegiatan, kesibukan. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan keaktifan ialah keaktifan belajar siswa. Keaktifan adalah dimana anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar

hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.[14]

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis.[15]

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan: keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan permasalahan dalam proses pembelajaran.

---

[14] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 44.

[15] Nugroho Wibowo, *UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2, Mei 2016, 130.*

Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.[16]

b. Ciri-ciri siswa aktif

Siswa tidak lagi cukup belajar hanya dengan sekedar menyerap dan menghafal pengetahuan yang ditungkan oleh guru *(transfer of knowledge)*. Potensi otak manusia tidak hanya dapat di fungsikan untuk menghafal dan mengingat, tetapi juga dapat mengubah informasi yang diperoleh dan membangun pengertian-pengertian baru. Inilah yang lazim dengan istilah ketrampilan mengolah informasi.[17] Guru harus menciptakan lingkungan belajar secara nyata.

Ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1) Situasi kelas menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.

---

[16] *Ibid , 131.*

[17] Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual berdasarkan SISKO 2006* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 32.

3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
4) Kegiatan belajar siswa bervariasi.
5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya manusiawi bagaikan hubungan bapak dan anak, bukan hubungan pimpinan dan bawahan.
6) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunanyang mati, tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
7) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya.
8) Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.[18]

c. Indikator keaktifan belajar siswa

Menurut Erna keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru, 2) kerjasamanya dalam kelompok, 3) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, 4) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, 5) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, 6)

PONOROGO

[18] Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), 25.

mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.[19]

3. Pembelajaran IPA

a. Pengertian Sains atau IPA

Adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikan menjadi tiga bagian, yaitu; ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (2007) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi,

PONOROGO

[19] 33http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/, diakses pada 17 April 2019

penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen diatas. [20]

b. Tujuan pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA memiliki tujuan agar siswa dapat mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan terorganisir. Sejalan dengan hal tersebut, Prihantoro mengemukakan pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:[21] (1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat mereka hidup dan bagaimana bersikap; (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya; (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA yakni mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA dan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar serta memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

[20] Ahmad Susanto,*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 167.

[21] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 136.

4. Model pembelajaran *Inquiry*

a. Pengertian model pembelajaran *inquiry*

Adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan model pembelajaran *inquiry* yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Menurut Mulyasa *inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika. Meskipun demikian mata pelajaran lain pun dapat menggunakan model tersebut asal sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang dipelajari.[22] Selanjutnya menurut Abbdullah Pembelajaran Berbasis *Inquiry* (IBL) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru.[23]

Adapun macam-macam model pembelajaran *discovery and inquiry* yaitu ada

---

[22] Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 143-144.

[23] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 88.

tiga, yaitu: *discovery and inquiry* terpimpin, *discovery and inquiry* bebas, dan *discovery and inquiry* bebas yang dimodifikasi.[24]

Fungsi dari model pembelajaran ini yaitu: membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran, membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, dan membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.[25]

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Inquiry* dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Sanjaya menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran *inquiry*, diantaranya:

a) Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang serta dianggap lebih bermakna.

---

[24] Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, , *Konsep Srategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 77.

[25] *Ibid* , 78

b) Model pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka.

c) Model pembelajaran *inquiry* dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

d) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Berdasarkan pendapat ahli tentang keunggulan model *Inquiry* di atas, dapat disimpulkan bahwa model *inquiry* ini merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena model *Inquiry* ini memiliki strategi strategi yang begitu banyak keunggulannya dibandingkan dengan model-model yang lainnya. [26]

2) Kelemahan model pembelajaran inquiry

Model pembelajaran *Inquiry* disamping memiliki beberapa kelebihan

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 208.

atau keunggulan, model pembelajaran *Inquiry* juga mempunyai beberapa kelemahan dalam pembelajaran di sekolah yaitu Menurut Sanjaya sebagai berikut:

a) Jika menggunakan model pembelajaran ini, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
b) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *Inquiry* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangan tetapi semua itu dapat diatasi dengan baik jika seorang guru kreatif dalam menggunakannya dan siswa akan

terlihat aktif dalam proses pembelajaran model *Inquiry*.[27]

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, sehingga diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

Jika model pembelajaran *inquiry* diterapkan dengan baik, maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar pada siswa pada mata pembelajaran IPA Kelas V SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019. Begitu juga sebaliknya, jika model pembelajaran *inquiry* tidak diterapkan dengan baik , maka tidak akan meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar pada siswa pada mata pembelajaran IPA Kelas V SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019.

D. Pengajuan Hipotesa Tindakan

Berangkat dari penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa pada mata pembelajaran IPA Kelas V SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019.

PONOROGO

[27] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), *208.*

2. Penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa pada mata pembelajaran IPA Kelas V SDN 2 Selur, Ngrayun, Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019

iain
PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Obyek Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo dengan mengambil sampel kelas V. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), adapun yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.
2. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

B. Setting Subjek Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

C. Variabel yang diamati

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini variabel yang diamati adalah: variabel proses yang meliputi: motivasi belajar siswa dan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA dan pengunaan model pembelajaran *Inquiry Leaerning.*

D. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas persiklus

Model PTK yang dikemukakan oleh *Kemmis* dan *Mc Taggart* adalah merupakan model pengembangan dari model *Kurt Lewin*. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai di implementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Menurut *Kemmis* dan *Mc Taggart* dalam Rafi′uddin, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi,

dan refleksi.[28] Secara umum model Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut ;[29]

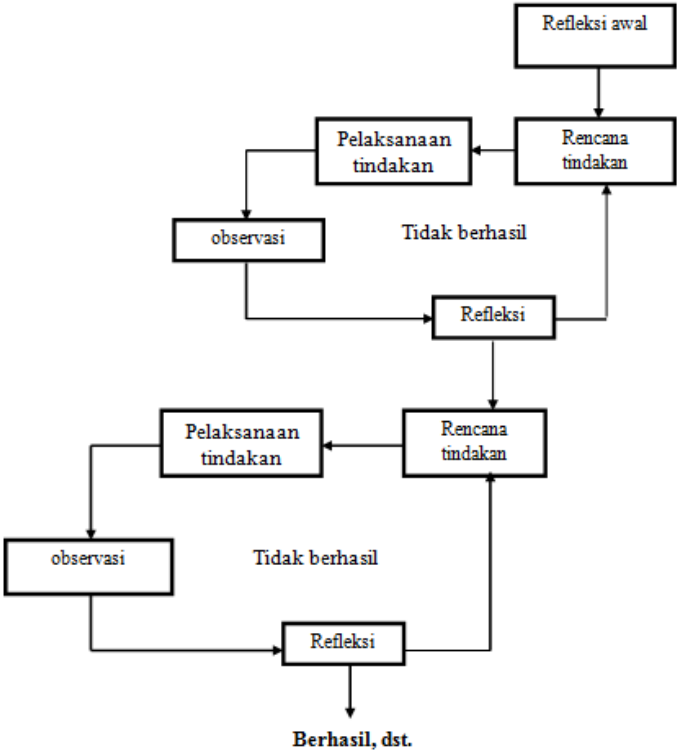

Gambar 3.1
Alur PTK Kemmis dan Taggart

PONOROGO

[28] Rafi"uddin, *Penelitian Tindakan dapat Dipandang Sebagai Suatu Siklus* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41.

[29] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97.

1. Pra Tindakan (Pra–Siklus)

   Tindakan Pra siklus dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian.

   Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian. Refleksi dilakukan untuk tujuan perbaikan tahap selanjutnya yaitu siklus I. Sehingga dapat mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan metode dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran.

2. Penyusunan Perencanaan

   Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa

perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

4. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan

yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada hakekatnya model *Kemmis* dan *Taggart* berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah pada umumnya berdasar pada model ini yaitu merupakan siklus-siklus yang berulang.

E. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.

Jadwal penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Jenis Kegiatan	Waktu Minggu ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Perencanaan	√					
2.	Persiapan						
	Menyusun konsep pelaksanaan	√					

No	Jenis Kegiatan	Waktu Minggu ke-					
		1	2	3	4	5	6
	Menyusun instrument	√					
3.	Pelaksanaan						
	Melaksanakan tindakan kelas siklus I		√				
	Melaksanakan tindakan kelas siklus II				√		
4.	Penyusunan laporan					√	
	Menyusun proposal					√	
	Menyusun konsep laporan						√
	Menyempurnakan draft laporan						√

IAIN PONOROGO

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

   Sekolah Dasar Negeri 2 Selur terletak di Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Lokasi tersebut berada di daerah yang cukup strategis karena berada di pinggir jalan utama penghubung antar desa. Lingkungan sekolah merupakan kompleks dari beberapa lembaga pendidikan, yang terdiri atas Sekolah Dasar (SD),Taman Kanak–kanak (TK), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Dasar menjadi satu lingkungan dengan Taman Kanak-kanak, dan Sekolah menengah pertama berjarak kurang lebih 50 meter dari lingkungan Sekolah dasar. Wajar saja ketika waktu istirahat banyak anak TK dan SD bermain bersama di halaman sekolah.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

   a. Visi Sekolah

      ‘Terwujudnya akhlak, moral, prestasi berwawasan lingkungan dan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai ajaran agama”

b. Misi SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

1) Menanamkan aqidah dan meningkatkan moral sesuai ajaran agama.
2) Menanamkan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.
3) Menanamkan kedisiplinan terhadap seluruh warga sekolah.
4) Menumbuhkan semangat untuk berprestasi kepada warga sekolah.
5) Mendorong tumbuh kembangnya ketrampilan dan kreatifitas.
6) Menanamkan penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.
7) Menanamkan kepedulian terhadap lingkungan.

c. Tujuan sekolah

Tujuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikn lebih lanjut.

3. Sarana dan Prasarana SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

Terdapat 12 ruangan, dengan rincian 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru. Memiliki lapangan upacara, lapangan voli, 1 toilet, 1 lab computer, 1 ruang Taman Kanak-kanak, perpustakaan dan mushola. Disebelah timur terdapat lima ruang yang terdiri atas ruang kantor, ruang kelas IV, ruang kelas V,ruang kelas VI, dan halaman

sekolah. Di sebelah barat terdapat 8 ruang yaitu ruang komputer, ruang kelas I, ruang kelas II, ruang kelas III, 2 toilet untuk siswa dan guru di belakang ruang kelas II, perpustakaann, Taman kanak-kanak, dan mushola.

4. Strukur Organisasi SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

   Struktur organisasi di SDN 2 Selur ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Barni, S.Pd. dan Ketua Komite yakni Sutarno S.Pd, M.Pd yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 6 guru kelas, dan 2 guru olahraga. Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

5. Data Guru SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

   Berdasarkan data terakhir tahun 2018/2019, jumlah tenaga pendidik sebanyak 14 orang, kepala sekolah 1 orang, guru kelas sebanyak 7 orang, guru mapel 3, guru BTA 1, penjaga perpustakaan 1 dan 1 orang penjaga sekolah. Lama mengajar guru SDN 2 Selur bevariasi. Guru–guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru yunior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata–rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.

6. Data Siswa SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 2 Selur, setiap tahun jumlah murid rata–rata diatas 100 siswa. Sedangkan pada awal tahun pelajaran 2019/2020 keadaan murid sebagai berikut :

Tabel 4.1

Data Siswa Tahun 2018/ 2019

No.	Kelas	L	P	Jumlah	Ket.
1.	I	13	15	28	–
2.	II	15	13	28	–
3.	III	15	10	25	–
4.	IV A	12	9	21	–
6.	IV B	8	12	20	–
7.	V	14	10	24	
8.	VI	14	16	30	–
	JUMLAH	91	85	177	–

Dari sejumlah itu rata–rata berasal dari keluarga wiraswasta, guru, petani, dan lainnya. Dengan adanya program pemerintah memberi beasiswa BOS (Bantuan Operasional Sekolah) sangat besar sekali manfaatnya yang disamping mengurangi beban wali murid terhadap biaya sekolah, juga membawa kemajuan pendidikan di SDN 2 Selur kecamatan Ngrayun.

PONOROGO

B. Penjelasan Data Per-Siklus

1. Siklus I

a. Perencanaan
   1) Membuat RPP yang mengacu pada silabus
   2) Pemilihan materi pembelajaran
   3) Menyiapkan alat dan media pendukung pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
   4) Menyiapkan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi
   5) Menyiapkan ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan tolak ukur keberhasilan tindakn
   6) Menyiapkan lembar proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan
   1) Guru memberi salam dan mengisi buku absensi siswa
   2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
   3) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran
   4) Guru memberikan penjelasan materi kepada siswa
   5) Guru meminta siswa untuk membaca materi yang ada di buku kemudian menandai catatan–catatan penting.
   6) Guru memberikan tugas pada siswa berupa lembar portofolio untuk dikerjakan

7) Guru memberikan arahan dan bimbinga selama proses pembelajaran
8) Setelah tugas selesai dikerjakan, kemudian beberapa anak maju untuk menjelaskan di depan kelas, lalu dikumpulkan
9) Guru memberikan pemahaman lebih lanjut, kemudian dilakukan penilaian
10) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi dan doa.

c. Observasi

Observasi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *inquiry learning*. Adapun data hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I tentang motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

IAIN PONOROGO

Tabel. 4.2

Data Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I[30]

No	Nama	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	F	
1	Ahmad Daffa	1	1	1	1	1	1	6
2	Ahmad Sujai	2	2	2	2	1	1	10
3	Aditya Pratama	1	1	1	1	1	1	6
4	Aditya Arga	2	2	3	3	1	1	12
5	Dea Putri Aman	2	1	1	3	3	3	13
6	Didin Mustofa	1	1	1	1	1	1	6
7	Drian Dwi W	1	1	1	2	3	3	11
8	Ervika Wulan	2	2	2	2	2	2	12
9	Falqih Al-ubaidiah	2	2	2	2	2	2	12
10	Finsa Aditya	3	3	3	2	1	1	13
11	Gilang Raffi M	1	1	1	3	3	2	11
12	Lintang Ardinata	1	1	1	1	1	1	6
13	Purwi Ayu	2	2	2	2	2	2	12
14	Putri Nur Hida	1	1	1	1	1	1	6
15	Qoitul Mustaki	3	3	3	2	2	1	14
16	Ratna Amalia	2	2	2	3	3	3	15
17	Rifqa Nur Alifa	4	3	3	2	2	2	16
18	Rifqi Nuralimin	4	4	2	2	2	3	17
19	Riski Irfansah	1	3	3	3	2	2	14
20	Septian Nur	3	3	3	3	2	2	16
21	Tangguh	2	3	2	1	1	3	12
22	Tegar Wiyandita	3	3	2	2	2	2	14
23	Viola Inggil	4	3	2	3	3	3	18
24	Zulfa Urfatu	3	4	3	2	2	3	17
	jumlah	51	52	47	49	44	46	289
	jumlah skor	2,13	2,17	1,96	2,04	1,83	1,92	2,01

Keterangan :

A : Tekun Menghadapi Tugas

B : Ulet Menghadapi Kesulitan (Tidak Lekas Putus Asa)

C : Menunjukkan Minat Terhadap Bermacam-Macam Masalah

D : Lebih Senang Bekerja Mandiri

E : Cepat Bosan pada Tugas Yang Rutin

[30] Hasil observasi terstruktur tanggal 8 Mei 2019 di kelas V SDN 2 Selur.

F : Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Keterangan Penilaian:
1 : Belum Terlihat
2 : Mulai Terlihat
3 : Mulai Berkembang
4 : Mulai Konsisten

Kriteria Penilaian :
Skor maksimal : 24 x 24

$$\text{Jumlah skor} = \frac{\text{jumlah total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Skor akhir	Predikat
3,10 < 4,00	ST (Sangat Tinggi)
2,10 < 3,99	T (Tinggi)
1,10 < 2,99	S (Sedang)
0 < 1,99	K (Kurang)

[31]

Tabel 4.3

[31] PUPUT ARFIANI NURDIATI, PENERAPAN STRATEGI *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA POKOK BAHASAN GAYA SISWA KELAS IV SDN SARANGAN 3 PLAOSAN MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018, Mei 2018, 57.

Data Hasil Keaktifan Belajar Siswa Siklus I[32]

No	Nama	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	F	
1	Ahmad Daffa	2	0	0	0	1	1	4
2	Ahmad Sujai	1	0	1	1	1	0	4
3	Aditya Pratama	2	2	1	1	1	2	9
4	Aditya Arga	2	2	1	2	2	2	11
5	Dea Putri Aman	1	1	1	1	1	1	6
6	Didin Mustofa	1	0	0	1	1	1	4
7	Drian Dwi W	2	1	2	1	1	1	8
8	Ervika Wulan	1	2	1	1	2	1	8
9	Falqih Al-ubaidiah	1	1	0	1	1	0	4
10	Finsa Aditya	1	1	1	1	0	0	4
11	Gilang Raffi M	1	1	0	0	1	1	4
12	Lintang Ardinata	0	1	2	2	2	0	7
13	Purwi Ayu	2	2	2	2	1	0	9
14	Putri Nur Hida	1	0	1	1	0	0	3
15	Qoitul Mustaki	0	0	1	1	1	1	4
16	Ratna Amalia	2	1	1	0	0	0	4
17	Rifqa Nur Alifa	0	0	2	1	1	1	5
18	Rifqi Nuralimin	1	0	0	0	1	1	3
19	Riski Irfansah	2	2	1	2	1	0	8
20	Septian Nur	1	2	1	2	2	2	10
21	Tangguh	1	2	0	1	2	2	8
22	Tegar Wiyandita	1	2	0	2	2	0	7
23	Viola Inggil	1	2	2	2	0	0	7
24	Zulfa Urfatu	1	2	2	1	0	0	6
	jumlah	28	27	23	27	25	17	147
	jumlah skor	2,33	2,25	1,92	2,25	2,08	1,42	2,04

Keterangan:

A : Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.

B : kerjasamanya dalam kelompok.

C : kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli

D : kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal

[32] Hasil observasi terstruktur tanggal 8 Mei 2019 di kelas V SDN 2 Selur

E : memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok

F : mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat

Keterangan Penilaian:

1 : Belum Terlihat

2 : Mulai Terlihat

3 : Mulai Berkembang

4 : Mulai Konsisten

Kriteria Penilaian :

Skor maksimal : 12 x 24

$$\text{Jumlah skor} = \frac{\text{jumlah total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Skor akhir	Predikat
3,10 < 4,00	ST (Sangat Tinggi)
2,10 < 3,99	T (Tinggi)
1,10 < 2,99	S (Sedang)
0 < 1,99	K (Kurang)

[33]

[33] PUPUT ARFIANI NURDIATI, PENERAPAN STRATEGI *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA POKOK BAHASAN GAYA SISWA KELAS IV SDN SARANGAN 3 PLAOSAN MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018, Mei 2018, 57

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran siklus I belum mencapai hasil yang memuaskan/ maksimal. Dapat dilihat dari hasil skor total motivasi belajar diperoleh nilai 2,01. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan nilai per indikator yaitu sebagai berikut: indikator tekun menghadapi tugas diperoleh nilai 2,13, indikator ulet mengahadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) diperoleh nilai 2,17, indikator menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah diperoleh nilai 1,96, indikator lebih senang bekerja mandiri diperoleh nilai 2,04, indikator cepat bosan pada tugas yang rutin diperoleh nilai 1,83, dan dari indikator dapat mempertahankan pendapatnya diperoleh nilai 1,92. Hal tersebut menunjukkkan bahwa motivasi belajar siswa masih dalam kategori sedang.

Dari keaktifan belajar diperoleh skor total 2,04. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan skor per indikator sebagai berikut: Indikator Perhatian siswa terhadap penjelasan guru diperoleh nilai 2,33, indikator kerjasamanya dalam kelompok diperoleh nilai 2,25, indikator kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli diperoleh nilai 1,92,

indikator kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal diperoleh nilai 2,25, indikator memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok diperoleh nilai 2,08, dan dari indikator mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat diperoleh nilai 1,42. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih dalam kategori sedang.

Dari perolehan data diatas, masih belum memenuhi criteria penilaian motivasi dan keaktifan belajar maka peneliti akan mengadakan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka peneliti membuat perencanaan untuk memperbaiki siklus II, dengan materi sebagai berikut:

1) Membuat RPP yang mengacu pada silabus
2) Pemilihan materi pembelajaran
3) Menyiapkan alat dan media pendukung pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
4) Menyiapkan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi

5) Menyiapkan ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan tolak ukur keberhasilan tindakan
6) Menyiapkan lembar proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan
1) Guru memberi salam dan mengisi buku absensi siswa
2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
3) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran
4) Guru memberikan penjelasan materi kepada siswa
5) Guru meminta siswa untuk membaca materi yang ada di buku kemudian menandai catatan–catatan penting.
6) Guru memberikan tugas pada siswa berupa lembar portofolio untuk dikerjakan
7) Guru memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembelajaran
8) Setelah tugas selesai dikerjakan, kemudian beberapa anak maju untuk menjelaskan di depan kelas, lalu dikumpulkan
9) Guru memberikan pemahaman lebih lanjut, kemudian dilakukan penilaian
10) Guru menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi dan doa.

c. Observasi

Observasi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembeajaran *inquiry learning*. Adapun data hasil penelitian tindakan kelas pada siklus II tentang motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.4

Data Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus II[34]

No	Nama	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	F	
1	Ahmad Daffa	1	1	2	1	2	2	9
2	Ahmad Sujai	2	4	2	2	1	1	12
3	Aditya Pratama	2	2	2	2	2	3	13
4	Aditya Arga	2	2	3	3	1	1	12
5	Dea Putri Aman	2	1	3	3	3	3	15
6	Didin Mustofa	2	2	1	1	1	2	9
7	Drian Dwi W	2	2	2	2	4	3	15
8	Ervika Wulan	2	2	2	2	2	2	12
9	Falqih Al-ubaidiah	2	2	2	4	3	2	15
10	Finsa Aditya	3	3	3	2	1	1	13
11	Gilang Raffi M	1	1	1	3	3	2	11
12	Lintang Ardinata	3	3	2	2	2	1	13
13	Purwi Ayu	2	2	2	2	2	2	12
14	Putri Nur Hida	2	2	2	2	1	1	10
15	Qoitul Mustaki	3	3	3	2	2	1	14
16	Ratna Amalia	2	2	2	3	3	3	15
17	Rifqa Nur Alifa	4	3	3	2	2	2	16
18	Rifqi Nuralimin	4	4	2	2	2	3	17
19	Riski Irfansah	1	3	3	3	2	2	14
20	Septian Nur	4	4	4	4	2	2	20
21	Tangguh	2	3	4	3	4	3	19
22	Tegar Wiyandita	3	3	4	2	4	2	18
23	Viola Inggil	4	3	4	4	3	3	21
24	Zulfa Urfatu	4	4	4	2	3	3	20
	jumlah	59	61	58	58	50	50	336
	jumlah skor	2,46	2,54	2,58	2,42	2,29	2,08	2,40

[34] Hasil observasi terstruktur tanggal 15 Mei 2019 di kelas V SDN 2 Selur.

Keterangan :

A : Tekun Menghadapi Tugas

B : Ulet Menghadapi Kesulitan (Tidak Lekas Putus Asa)

C : Menunjukkan Minat Terhadap Bermacam-Macam Masalah

D : Lebih Senang Bekerja Mandiri

E : Cepat Bosan pada Tugas Yang Rutin

F : Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Keterangan Penilaian:

1 : Belum Terlihat

2 : Mulai Terlihat

3 : Mulai Berkembang

4 : Mulai Konsisten

Kriteria Penilaian :

Skor maksimal : 24 x 24

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{jumlah total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 4$$

Skor akhir	Predikat
3,10 < 4,00	ST (Sangat Tinggi)
2,10 < 3,99	T (Tinggi)
1,10 < 2,99	S (Sedang)
0 < 1,99	K (Kurang)

[35]

[35] PUPUT ARFIANI NURDIATI, PENERAPAN STRATEGI *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA POKOK BAHASAN GAYA SISWA

Tabel 4.5
Data Hasil Keaktifan Belajar Siswa Siklus II[36]

No	Nama	Aspek yang Dinilai						Jumlah Skor
		A	B	C	D	E	F	
1	Ahmad Daffa	2	1	1	1	1	1	7
2	Ahmad Sujai	1	2	1	1	1	1	7
3	Aditya Pratama	2	2	1	1	1	2	9
4	Aditya Arga	2	2	1	2	2	2	11
5	Dea Putri Aman	1	1	1	2	2	1	8
6	Didin Mustofa	1	1	2	1	1	1	7
7	Drian Dwi W	2	1	2	1	1	1	8
8	Ervika Wulan	1	2	2	2	2	1	10
9	Falqih Al-ubaidiah	1	1	1	1	1	1	6
10	Finsa Aditya	1	1	1	1	1	1	6
11	Gilang Raffi M	1	1	1	2	2	2	9
12	Lintang Ardinata	2	2	2	2	2	0	10
13	Purwi Ayu	2	2	2	2	1	0	9
14	Putri Nur Hida	1	1	1	2	2	2	9
15	Qoitul Mustaki	2	2	1	1	1	1	8
16	Ratna Amalia	2	2	2	1	1	1	9
17	Rifqa Nur Alifa	2	2	2	1	1	1	9
18	Rifqi Nuralimin	2	2	2	2	2	1	11
19	Riski Irfansah	2	2	1	2	1	2	10
20	Septian Nur	1	2	1	2	2	2	10
21	Tangguh	2	2	0	1	2	2	9
22	Tegar Wiyandita	2	2	0	2	2	0	8
23	Viola Inggil	2	2	2	2	2	0	10
24	Zulfa Urfatu	2	2	2	1	0	1	8
	jumlah	39	40	32	36	34	27	208
	jumlah skor	3,25	3,33	2,67	3,00	2,83	2,25	2,89

Keterangan:

A : Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.

B : kerjasamanya dalam kelompok.

C : kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli

---

KELAS IV SDN SARANGAN 3 PLAOSAN MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018, Mei 2018, 57

[36] Hasil observasi terstruktur tanggal 15 Mei 2019 di kelas V SDN 2 Selur.

D : kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal

E : memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok

F : mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat

Keteragan penilaian :

2 = baik

1 = sedang

0 = rendah

Kriteria penilaian :

Skor maksimal : 12 x 24

Skor Akhir : $\frac{\text{jumlah total skor}}{\text{skor maksimal}}$ x 4

Skor akhir	Predikat
3,10 < 4,00	ST (Sangat Tinggi)
2,10 < 3,99	T (Tinggi)
1,10 < 2,99	S (Sedang)
0 < 1,99	K (Kurang)

[37]

d. Refleksi

[37] PUPUT ARFIANI NURDIATI, PENERAPAN STRATEGI *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA POKOK BAHASAN GAYA SISWA KELAS IV SDN SARANGAN 3 PLAOSAN MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018, Mei 2018, 57

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, peneliti menyimpulkan kegiatan pembelajaran siklus II sudah memuaskan disbanding dengan siklus II. Dapat dilihat dari hasil skor total motivasi belajar diperoleh nilai 2,40. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan nilai per indikator yaitu sebagai berikut: indikator tekun menghadapi tugas diperoleh nilai 2,46, indikator ulet mengahadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) diperoleh nilai 2,54, indikator menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah diperoleh nilai 2,58, indikator lebih senang bekerja mandiri diperoleh nilai 2,42, indikator cepat bosan pada tugas yang rutin diperoleh nilai 2,29, dan dari indikator dapat mempertahankan pendapatnya diperoleh nilai 2,08. Hal tersebut menunjukkkan bahwa motivasi belajar siswa sudah dalam kategori tinggi.

Dari keaktifan belajar diperoleh skor total 2,89. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan skor per indikator sebagai berikut: Indikator Perhatian siswa terhadap penjelasan guru diperoleh nilai 3,25, indikator kerjasamanya dalam kelompok diperoleh nilai 3,33, indikator kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli diperoleh nilai 2,67, indikator kemampuan siswa mengemukakan

pendapat dalam kelompok asal diperoleh nilai 3,00, indikator memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok diperoleh nilai 2,83, dan dari indikator mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat diperoleh nilai 2,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa sudah dalam kategori tinggi.

Dari perolehan data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan pembelajaran model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPA di SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan keatifan belajar kelas V SDN 2 Selur dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* diperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Hal ini terbukti dari hasil perolehan nilai dari setiap indikator motivasi belajar dan keaktifan belajar mengalami peningakatan dari siklus I ke siklus II. Data hasil peningkatan nilai setiap indikator dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.1

Grafik Peningakatan Indikator Motivasi Belajar Siswa

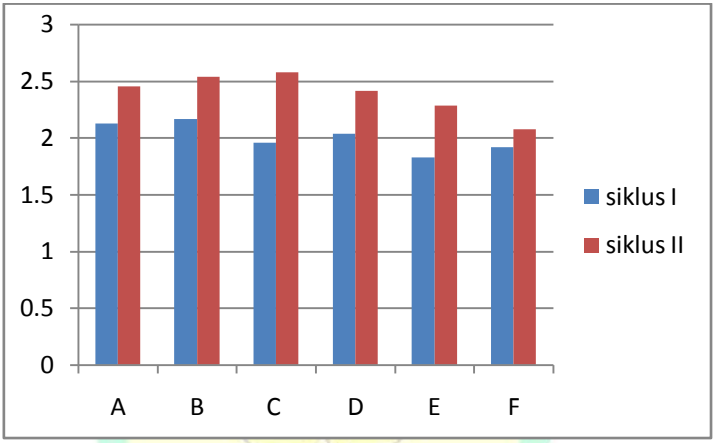

Keterangan:

A : Tekun Menghadapi Tugas

B : Ulet Menghadapi Kesulitan (Tidak Lekas Putus Asa)

C : Menunjukkan Minat Terhadap Bermacam-Macam Masalah

D : Lebih Senang Bekerja Mandiri

E : Cepat Bosan pada Tugas Yang Rutin

F : Dapat Mempertahankan Pendapatnya

Gambar 4.2
Grafik Peningakatan Indikator Keaktifan Belajar Siswa

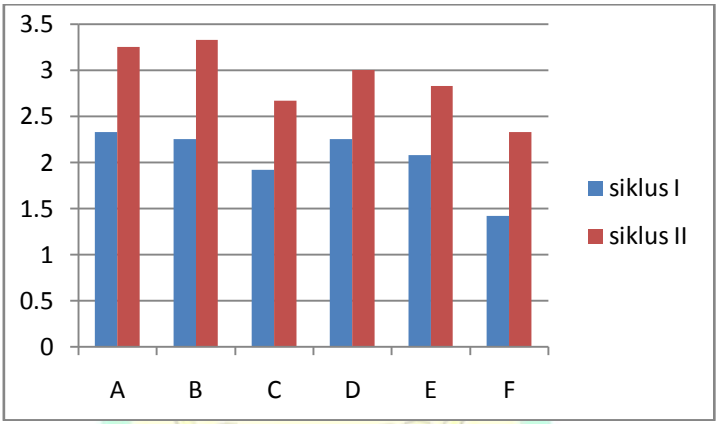

Keterangan:

A : Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.

B : kerjasamanya dalam kelompok.

C : kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli

D : kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal

E : memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok

F : mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat

Dapat dilihat peningakatan indikator pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa semua indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus I. Indikator tertinggi dan terendah dari setiap siklus berbeda-beda, pada siklus I motivasi belajar diperoleh nilai tertinggi pada indikator ulet mengadapi kesulitan dan indikator terendah cepat bosan pada tugas yang

rutin. Sedangkan pada siklus I keaktifan belajar dperoleh nilai tertinggi pada indikator perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan terendah pada indikator mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.

Pada sikllus II motivasi belajar diperoleh niai tertinggi pada indikator menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah dan terendah pada indkator dapat mempertahankan pendapatnya. Sedangkan pada siklus II keaktifan belajar diperoleh nilai tertinggi pada indikator perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan terendah pada indikator mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan keaktifan belajar setiap anak berbeda-beda. Jadi guru dituntut untuk kreatif agar motivasi dan kekatifan belajar siswa dapat meningkat. Motivasi dan keatifan belajar dapat ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajarn yang bervariasi agar siswa lebih semangatdalam belajar.

Hasil pelaksanaan PTK cenderung mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 2 Selur tahun pelajaran 2018/ 2019. Hasil perolehan hasil skor total setiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini:

PONOROGO

Grafik 4.3
Peningkatan Skor Total Motivasi Belajar Siswa

Grafik 4.4
Peningkatan Skor Total Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat peningkatan motivasi belajar dan keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II mengalamani peningkatan yang

cukup signifikan, yaitu dari nilai motivasi belajar mengalami peningkatan 0,39, dan dari keaktifan belajar mengalami peningkatan 0,85. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami tentang pembelajaran *inquiry Learning*. Hal itu juga didukung dengan guru yang kreatif menggunakan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan keaktifan belajar siswa.

iain
PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 2 Selur Ngrayun Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terlihat pada peningkatan nilai total dari setiap siklus, pada siklus I diperoleh nilai total 2,01 dan masuk kategori sedang, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 2,40 dan masuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam setiap siklus.
2. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, terlihat pada peningkatan nilai total dari setiap siklus, pada siklus I diperoleh nilai total 2,04 dan masuk kategori sedang, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 2,89 dan masuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam setiap siklus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

   Setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* , siswa menjadi lebih bersemangat dan sangat antusias mengikuti pembelajaran.

2. Bagi Lembaga/ Sekolah

   Bagi lembaga atau sekolah seharusnya memberikan sarana prasarana yang lengkap agar tercapainya suatu kualitas pembelajaran dengan menggunakan *active learning*.

3. Bagi Guru/ Pendidik

   Bagi guru agar tebih telaten dan terampil dalam mengelola pembelajaran agar tidak membosankan bagi peserta didik. Karena peran guru dalam pembelajaran sangat penting bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

   Bagi peneliti dibidang yang sama, dengan segala kendala dan keterbatasannya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diharapkan peneliti menguji aspek yang lain sehingga dapat melengkapi keilmuan khususnya dibidang Penelitian Tindakan Kelas

.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014)

Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Ahmad Susanto,*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012)

Ngalim, M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990)

Syarif, Muhammad Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)

Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Srategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)

Http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/, diakses pada 17 April 2019

Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Nugroho Wibowo, *UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2, Mei 2016*

Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989)

Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual berdasarkan SISKO 2006* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006)

Puput Arfiani Nurdiati, *PENERAPAN STRATEGI GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA POKOK BAHASAN GAYA SISWA KELAS IV SDN SARANGAN 3 PLAOSAN MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018, Mei 2018*

Rafi‟uddin, *Penelitian Tindakan dapat Dipandang Sebagai Suatu Siklus* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Abdullah, Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

PONOROGO